

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil analisis data eksisting berupa pola morfologi Kota Surakarta, pola morfologi wilayah peri urban Kota Surakarta dan peninjauan teori pola morfologi.

#### **5.1 Pola Morfologi Kota Surakarta**

Pada hasil analisis data eksisting, pola morfologi Kota Surakarta mengarah ke pola pita. Pola ini teridentifikasi dengan mencocokkan kondisi eksisting komponen morfologi di lapangan dengan indikator teori pola morfologi oleh Yunus (2000). Secara visual, perkembangan Kota Surakarta cenderung menyebar ke seluruh wilayah kota. Hal ini disebabkan karena lahan terbangun Kota Surakarta sudah mencapai 90% dengan dominasi penggunaan lahan berupa permukiman. Penggunaan lahan berupa perdagangan dan jasa cenderung berada di jaringan jalan. Luasan ruang terbuka hijau (RTH) pada Kota Surakarta juga sangat terbatas yakni hanya sebesar 10% dari luas wilayah (luasan ini diambil dari luasan lahan non terbangun). Pada pola pita disebutkan indikator pola jaringan jalan adalah pola grid. Pola jaringan jalan yang teridentifikasi pada Kota Surakarta adalah grid. Karena minimnya lahan non terbangun pada Kota Surakarta, ini berpengaruh pada pola jalan yang terbentuk. Pola grid yang teridentifikasi dapat terlihat sangat rapat diseluruh wilayah. Hal ini tentunya berpengaruh pada pola bangunan yang terbentuk pada Kota Surakarta. Sebaran bangunan pada Kota Surakarta dapat dikatakan hampir merata pada seluruh wilayah. Hal ini tentu berkaitan dengan prosentase luasan lahan terbangun Kota Surakarta yaitu sebesar 90% dan dominasi penggunaan lahan berupa permukiman. Dalam teori disebutkan bahwa sebaran bangunan pada pola pita cenderung memiliki kerapatan yang tidak teratur. Tekstur kawasan heterogen teridentifikasi dari konfigurasi bentuk bangunan yang beragam, serta masih adanya lahan non terbangun walaupun sangat minim.

#### **5.2 Pola Morfologi Wilayah Peri Urban Kota Surakarta**

Pada hasil analisis data eksisting, pola morfologi wilayah peri urban Kota Surakarta mengarah ke pola pita. Pola pita teridentifikasi dengan mencocokkan kondisi eksisting komponen morfologi di lapangan dengan indikator teori pola morfologi yang dijelaskan oleh Yunus (2000). Secara visual, perkembangan wilayah peri urban cenderung mengikuti pola jaringan jalan, hal ini dilihat berdasarkan pola sebaran bangunan yang cenderung terkonsentrasi tinggi pada bagian yang dekat dengan jaringan jalan. Namun, tidak berbeda dengan kota induknya yakni Kota Surakarta, dominasi penggunaan lahan pada wilayah peri urban berupa permukiman. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Surakarta memberikan dampak cukup besar

pada wilayah peri urban terutama pada penggunaan lahan. Tetapi perbedaan yang cukup signifikan antara wilayah peri urban dengan Kota Surakarta adalah pada penggunaan lahan industri dan ketersediaan lahan non terbangun. Penggunaan lahan industri pada wilayah peri urban didominasi pada wilayah peri urban bagian selatan. Sedangkan dominasi penggunaan lahan berupa permukiman terdapat pada wilayah peri urban bagian barat. Ketersediaan lahan non terbangun berupa sawah dan tegalan juga masih cukup luas sebesar 26% dari luas wilayah keseluruhan. Selain memiliki kesamaan pada dominasi penggunaan lahan berupa permukiman, kesamaan lain yang dimiliki wilayah peri urban dengan Kota Surakarta adalah pola penggunaan lahan perdagangan dan jasa yang juga mengikuti pola jaringan jalan. Penggunaan lahan berupa perdagangan dan jasa pada wilayah peri urban cenderung berada pada jaringan jalan utama yaitu jaringan jalan arteri dan kolektor. Dalam teori disebutkan bahwa jalur transportasi cukup memberikan pengaruh terhadap pola pita. Perkembangan wilayah pada pola pita hampir mirip dengan bentuk empat persegi panjang tetapi perkembangan ini dipengaruhi oleh jalur transportasi. Keberadaan perdagangan dan jasa pada jaringan jalan utama memberikan pengaruh cukup besar terhadap perkembangan wilayah disekitarnya.

Pola jaringan jalan pada pola pita disebutkan oleh Yunus (2000) adalah grid. pola grid teridentifikasi melalui jaringan jalan kolektor dan lokal yang membentuk pola sudut siku-siku. Pada wilayah peri urban Kota Surakarta, pola jaringan jalan yang teridentifikasi adalah pola grid. Sama halnya dengan Kota Surakarta, pola grid teridentifikasi pada jaringan jalan kolektor dan lokal. Tetapi tingkat kerapatan pada pola grid wilayah peri urban berbeda dengan Kota Surakarta. Jika pada Kota Surakarta pola grid yang teridentifikasi sangat rapat dikarenakan minimnya ketersediaan lahan non terbangun, pada wilayah peri urban pola grid yang teridentifikasi cenderung renggang. Hal ini tentunya disebabkan oleh ketersediaan lahan non terbangun yang masih cukup luas. Selain berdampak pada pola jaringan jalan, ketersediaan lahan non terbangun yang masih cukup luas ini juga mempengaruhi tekstur kawasan pada wilayah peri urban.

Tekstur kawasan yang teridentifikasi pada wilayah peri urban adalah heterogen dan tidak teratur. Hal ini sesuai dengan teori pada pola pita. Tekstur kawasan pada wilayah peri urban Kota Surakarta teridentifikasi dari pola sebaran bangunan eksisting. Pola sebaran bangunan pada wilayah peri urban cenderung menyebar dan tidak teratur. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya sawah dan tegalan pada wilayah peri urban Kota Surakarta, sedangkan pada Kota Surakarta sudah sangat sulit untuk menemukan lahan non terbangun karena sebagian besar sudah berubah menjadi lahan terbangun. Sebaran bangunan pada wilayah peri urban sangat tidak teratur. Antara satu bangunan dan bangunan lainnya biasanya dipisahkan sawah (lahan non terbangun). Pada wilayah peri urban bagian selatan, pola sebaran bangunan yang berselang-

seling dengan sawah adalah bangunan-bangunan pabrik, sedangkan pada wilayah peri urban bagian barat berupa *cluster* perumahan. Hal ini menunjukkan apabila pembangunan pada wilayah peri urban tidak dikendalikan, maka tidak menutup kemungkinan lahan non terbangun pada wilayah peri urban akan habis seperti halnya Kota Surakarta dan tekstur kawasan heterogen dapat berubah menjadi tidak berpola dikarenakan pertumbuhan yang tidak direncanakan.

### 5.3 Pola Pita Pada Kota Surakarta

Teridentifikasinya pola pita pada Kota Surakarta berdasarkan pencocokan kondisi eksisting komponen morfologi dengan indikator pola morfologi. Pada kondisi eksisting ketiga komponen morfologi jika digabungkan tidak ada yang sepenuhnya sesuai dengan indikator pola yang dijabarkan oleh Yunus (2000). Ketiga kondisi eksisting komponen morfologi Kota Surakarta tidak beririsan ketiganya. Hal ini menjadi sulit untuk menentukan pola morfologi Kota Surakarta. Meskipun secara visual pola pita pada Kota Surakarta tidak terlihat seperti pola pita yang digambarkan oleh Yunus (2000), pola pita menjadi pola dengan indikator dan kondisi yang paling mendekati diantara pola-pola lain yang juga teridentifikasi melalui komponen morfologi. Dikatakan oleh Yunus (2000) pola pita adalah pola yang mengalami perkembangan berdasarkan pengaruh dari jalur transportasi. Hal ini dapat dijadikan penyebab perkembangan Kota Surakarta meluas. Dengan adanya pengaruh jalur transportasi, tidak menutup kemungkinan perkembangannya meluas ke berbagai arah. Karena jika dilihat secara visual, Kota Surakarta sama sekali tidak menunjukkan bentuk seperti yang sudah digambarkan oleh Yunus (2000).

### 5.4 Pola Pita Pada Wilayah Peri Urban Kota Surakarta

Pola pita pada wilayah peri urban Kota Surakarta teridentifikasi dengan adanya kesesuaian yang paling mendekati antara kondisi eksisting dan indikator pola morfologi. Meskipun pada penggunaan lahan pola yang mendekati kondisi eksisting adalah pola berantai, tetapi pada kedua komponen morfologi lainnya kondisi eksisting mendekati ke indikator pola pita. Menurut Yunus (2000), pola pita memiliki kemiripan dengan pola persegi panjang. Yang menjadi pembeda adalah pengaruh jalur transportasi. Jika pada pola persegi panjang, jalur transportasi tidak memberikan pengaruh pada terbentuknya pola morfologi. Tetapi pada pola pita, jalur transportasi memberikan pengaruh cukup besar terhadap terbentuknya pola morfologi. Pola bangunan pada pola pita disebutkan memiliki kerapatan tidak teratur yang mengakibatkan tekstur kawasan berupa heterogen. Kondisi eksisting sebaran bangunan pada wilayah peri urban Kota Surakarta tidak merata. Hal ini disebabkan masih tersedia lahan non terbangun yang sebagian besar berupa sawah dan tegalan.

### 5.5 Pola Morfologi Kota Surakarta dan wilayah peri urban di sekitarnya

Pola morfologi Kota Surakarta dan wilayah peri urban teridentifikasi sama yaitu pita. Pola pita teridentifikasi menjadi pola yang paling mendekati kondisi eksisting baik itu pada Kota Surakarta maupun wilayah peribannya. Pada kondisi eksisting Kota Surakarta, jika ketiga komponen digabungkan tidak ditemukan pola yang sesuai. Pada setiap komponen mendekati suatu pola tertentu yang berbeda-beda. Secara visual pola pita Kota Surakarta sangat berbeda dengan pola pita yang dijelaskan oleh Yunus (2000). Berbeda dengan pola pita pada wilayah peri urban Kota Surakarta. Terdapat perbedaan kondisi eksisting hanya pada penggunaan lahan, pada pola jaringan jalan dan pola bangunan keduanya memenuhi indikator pola pita. Pada penggunaan lahan, kondisi eksisting wilayah peri urban lebih mendekati pada indikator pola berantai. Tetapi jika dilihat pada gambar 2.2 bentuk morfologi, pola berantai memiliki visual yang hampir serupa dengan pola pita.

Pola morfologi Kota Surakarta dan wilayah peri urban di sekitarnya adalah pola pita. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Surakarta dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap wilayah di sekitarnya (wilayah peri urban) salah satunya terhadap pola morfologi yang terbentuk. Meskipun terdapat perbedaan mencolok seperti ketersediaan lahan non terbangun, teridentifikasinya pola morfologi yang sama menjadi bukti bahwa perkembangan wilayah peri urban Kota Surakarta mendapatkan pengaruh dari Kota Surakarta.